



Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Kelas V Melalui Kegiatan Seni di SD

Yeni Nuraeni^{1*}, Siti Sholikha², Nadya Prima Wulandari³, Mutiara Erlita Romli⁴,
Wurinda Nur Baiti⁵

¹⁻⁵Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

E-mail: yenyayang1973@gmail.com¹, sitisholikha222@gmail.com², dyprmwldr@gmail.com³,
erlitaatiara04@gmail.com⁴, wurindanurbaiti0703@gmail.com⁵

*Korespondensi penulis: yenyayang1973@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the role of teachers in developing the creativity of fifth grade students through art activities in elementary schools. Teachers act as educators, tutors, mentors, motivators and evaluators who create creative and innovative learning. Fine arts education is oriented towards developing creative thinking abilities, creative skills and art appreciation. Supporting factors in the form of infrastructure, school culture, the role of teachers, and extracurricular activities can increase student creativity. However, there are obstacles such as limited facilities, teacher competence, family support, and curriculum time. Solutions include collaboration with the arts community, teacher training, parent education, and integration of the arts in other subjects.*

Keywords: *Teacher's Role, Student Creativity, Art Activities, Elementary School, Fine Arts.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas V melalui kegiatan seni di sekolah dasar. Guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, dan evaluator yang menciptakan pembelajaran kreatif dan inovatif. Pendidikan seni rupa berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif, keterampilan berkarya, dan apresiasi seni. Faktor pendukung berupa sarana prasarana, budaya sekolah, peran guru, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kreativitas siswa. Namun, terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kompetensi guru, dukungan keluarga, dan waktu kurikulum. Solusi meliputi kerja sama dengan komunitas seni, pelatihan guru, edukasi orang tua, dan integrasi seni dalam mata pelajaran lain.

Kata Kunci: Peran Guru, Kreativitas Siswa, Kegiatan Seni, Sekolah Dasar, Seni Rupa.

1. PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan nasional Indonesia berlandaskan pada sila-sila Pancasila yang menitikberatkan pada kemajuan masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjadi landasan, tujuan, dan pedoman pembangunan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, khususnya di bidang pendidikan nasional, pemerintah telah melaksanakan berbagai program pembangunan dengan penekanan yang cukup besar pada sektor pendidikan. Untuk mengatasi berbagai tantangan pembangunan pendidikan, pemerintah berupaya memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para pendidik, mulai dari jenjang pendidikan keluarga hingga jenjang pendidikan sekolah. Masyarakat perlu mengenali dan membina bakat peserta didik agar dapat mencapai cita-cita pendidikannya. Namun demikian, pencapaian hasil pendidikan yang optimal bagi peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Pencapaian tujuan pendidikan yang optimal bergantung pada beberapa elemen

pendukung, terutama keterlibatan guru dalam merangsang minat dan menumbuhkan bakat serta kreativitas siswa. Yang penting bagi keberhasilan pendidikan adalah bakat, minat, dan kreativitas. Bakat mengacu pada kemampuan bawaan individu untuk belajar lebih cepat dan mencapai hasil yang lebih unggul dibandingkan dengan orang lain. Minat merupakan dorongan atau keinginan internal yang diarahkan pada subjek tertentu, sedangkan kreativitas melibatkan penciptaan sesuatu yang baru.

Guru memiliki peran ganda, mereka tidak hanya mengajar siswa dalam mata pelajaran di kelas tetapi juga memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang meningkatkan pertumbuhan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini terdiri dari pelajaran informal yang dilakukan di luar jam kurikulum reguler. Mengabaikan aspek ini dapat menghalangi siswa mencapai potensi pendidikan penuh mereka.

Terlebih lagi, kurangnya perhatian terhadap pengembangan bakat, minat, dan kreativitas sering menjadi hambatan bagi guru dalam menyampaikan pelajaran. Untuk itu diperlukan serangkaian pelatihan, latihan, dorongan, bahkan hukuman yang sistematis, terjadwal, dan berencana. Hal ini bertujuan agar setiap potensi yang dimiliki anak didik dapat diaktualisasikan dan berfungsi sebaik mungkin. Salah satu peran guru adalah memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengembangkan bakat. Membiarkan anak berkembang sendiri dapat menyebabkan perkembangannya menjadi tidak sempurna. Selain itu, guru sering menghadapi tantangan dalam menyampaikan pelajaran karena kurangnya fokus pada pengembangan bakat, minat, dan kreativitas. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menerapkan serangkaian sesi pelatihan, latihan, dorongan, dan bahkan tindakan disiplin yang terencana dan sistematis. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap potensi siswa terwujud sepenuhnya dan digunakan secara efektif. Tanggung jawab utama guru adalah membimbing siswa dalam mengembangkan bakat mereka. Jika anak-anak dibiarkan berkembang secara mandiri, pertumbuhan mereka mungkin cacat. Keterampilan dalam berpikir kritis dapat berubah menjadi ketidakpastian, ketidakpedulian, atau apatis terhadap kegiatan sekolah rutin. Akibatnya, guru harus melakukan berbagai inisiatif untuk menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas siswa, yang dapat mencakup menegakkan disiplin sekolah, memberikan pelatihan keterampilan, dan memotivasi siswa melalui penghargaan dan pengakuan atas kinerja teladan. Bakat, minat, dan kreativitas merupakan komponen penting dalam meningkatkan proses saling belajar dan mengajar. Solusi terbaik adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan untuk memberikan arah

Pendidikan seni rupa adalah salah satu elemen dalam kurikulum pendidikan dasar yang fokus pada pengembangan pemikiran kreatif dan meningkatkan kecerdasan siswa. Sasaran dari pendidikan seni rupa di tingkat dasar adalah untuk memperluas pengetahuan serta kemampuan siswa melalui aktivitas kreatif yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Peran utama pendidikan seni rupa di sekolah dasar adalah untuk memberikan berbagai keterampilan dalam berkarya serta menumbuhkan pemahaman estetika dan apresiasi terhadap seni. Seni rupa merupakan bentuk karya yang ditangkap oleh penglihatan, sedangkan seni rupa tiga dimensi meliputi karya yang mempunyai aspek panjang, lebar, dan tinggi, yang menciptakan kesan ruang dan volume serta dapat dinikmati dari berbagai perspektif. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di jenjang SD/MI juga mencakup ranah keterampilan, seperti pembuatan kerajinan tangan, teknik kesenian anak, serta pengenalan seni budaya dan warisan Indonesia.

Namun ada sejumlah faktor yang menghalangi perkembangan kreativitas siswa, sehingga peran guru sangat krusial dalam menangani masalah tersebut. Guru memiliki berbagai strategi untuk meningkatkan kreativitas siswa dengan cara yang berbeda, salah satunya adalah dengan memanfaatkan karya seni terapan. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk membantu murid mengasah dan menemukan potensi yang mereka miliki. Jika guru mampu memfasilitasi peningkatan kreativitas siswa, maka siswa akan mencapai tingkat kreativitas yang tinggi, yang diharapkan dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberikan arahan, dan memotivasi siswa untuk berinovasi, agar siswa dapat menghasilkan karya-karya baru yang sesuai tingkat perkembangannya.

Pengajar yang inovatif dan kreatif adalah bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, diperlukan pendekatan pembelajaran yang juga kreatif dan inovatif. Pengajar harus mengenali model pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai tujuan pendidikan siswa. Pengajar yang memiliki kreativitas sering memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menggali potensi siswa agar lebih inovatif. Dengan memanfaatkan kreativitas dan inovasi, pengajar bisa memotivasi siswa untuk berani menciptakan karya berdasarkan imajinasi mereka. Ini akan mendukung lahirnya karya-karya baru, sehingga dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas siswa.

Guru memiliki posisi penting dalam mendorong, mengenali, dan mengembangkan kemampuan kreatif siswa. Di samping itu, penting bagi guru untuk memberikan ruang berkreasi kepada peserta didik agar mereka merasa lebih percaya diri dalam berkarya. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif, guru tidak hanya mengajarkan tetapi juga menginspirasi siswa untuk terus menjelajahi dan memperkaya kreativitas mereka.

Dengan cara ini, pendidikan seni rupa tidak hanya memberikan keterampilan teknis kepada siswa, tetapi juga mendukung mereka untuk menjadi individu kreatif yang dapat mengatasi tantangan di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengaplikasikan pengumpulan sumber data secara terstruktur dan mendalam. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif mengenai kata-kata yang diungkapkan oleh orang-orang, baik secara tertulis maupun lisan, serta perilaku yang diobservasi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Setidaknya ada tiga aspek yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif, yaitu sifat para pelaku, aktivitas atau peristiwa yang terjadi selama penelitian, dan kondisi lingkungan atau karakteristik lokasi penelitian (sugiyono 2017, 205).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Pengembangan Kreativitas

Peran seorang guru adalah berperan secara aktif dalam pendidikan, dengan menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan serta menyiapkan pelajaran setiap hari, dan mengawasi serta menilai aktivitas siswa. Tugas guru yang dapat meningkatkan kreativitas siswa mencakup peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, dan evaluator. Sebagai pendidik, guru harus memiliki kualitas yang bisa meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal ini termasuk menanamkan nilai karakter kreatif untuk mengasah bakat yang ada pada siswa. Selain itu, guru juga memberikan pelatihan atau bimbingan dalam mata pelajaran agar siswa dapat berkreasi. Di samping itu, guru diharapkan untuk membuat video pembelajaran atau desain pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk mendukung proses belajar.

Sebagai seorang pendidik, seorang guru juga menggunakan beragam strategi, model, dan metode yang dapat mendukung kreativitas siswa. Di samping itu, penyampaian materi oleh guru harus dilakukan dengan jelas agar siswa dapat mengerti penjelasan yang diberikan. Guru juga memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar. Pandangan ini didukung oleh James Broww dalam karyanya Hawi (2014) yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”. Dia menyatakan bahwa tugas guru meliputi penguasaan dan pengembangan materi pelajaran, perencanaan, mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, mengawasi, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Sebagai seorang pengajar, guru memiliki peran untuk membimbing siswa dalam proses belajar agar pencapaian materi bisa terwujud. Selain itu, guru mengajak siswa untuk menciptakan karya yang relevan dengan bahan pelajaran, contohnya dalam mata pelajaran sbdp dan batik. Pendapat ini diperkuat oleh Hamjah B.Uno (2016) dalam karyanya yang berjudul "Tugas Guru Dalam Pembelajaran". Ia menjelaskan bahwa seorang guru adalah pendidik yang menjadi teladan dan identitas bagi siswa serta masyarakat. Selain itu, pernyataan ini juga didukung oleh Krtiawan dan Rakhmat (2018) dalam artikel mereka yang berjudul "Profesional Guru Melalui Inovasi Pembelajaran". Mereka menekankan bahwa guru sebagai pendidik adalah individu yang menyebarkan pengetahuan secara menyeluruh dan memiliki peran vital dalam mendukung dan menginspirasi siswa.

Sebagai penginspirasi, guru menyampaikan kalimat motivasi agar siswa tetap antusias dalam proses belajar. Selain memberikan kalimat semangat, guru juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Gultom, 2011). Tujuannya adalah untuk membawa kebahagiaan kepada siswa guna meningkatkan ketertarikan mereka dalam belajar. Guru juga berusaha meningkatkan kualitas proses belajar agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendapat ini diperkuat oleh Nur Rakhmat (2018) dalam jurnal berjudul "Jurnal Peningkatan profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran". Ia menyatakan bahwa guru adalah orang yang menyampaikan ilmu dan berperan sebagai pengajar yang profesional, karena merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung dan memotivasi siswa.

Sebagai penilai, guru melakukan evaluasi di akhir setiap sesi pembelajaran. Guru melakukannya agar dapat memahami kemampuan siswa. Di samping itu, guru memberikan remedial bagi siswa yang belum memenuhi KKM dan menawarkan pengayaan untuk siswa yang telah mencapai KKM. Langkah ini diambil agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Ketika menggunakan penilaian tes, guru menilai kemampuan siswa, sedangkan untuk penilaian non-tes digunakan untuk mengukur kemampuan kreativitas siswa. Hal ini juga didukung oleh Hamjah B.Uno (2016) dalam bukunya berjudul "Tugas Guru Dalam Pembelajaran". Ia menjelaskan bahwa apapun metode yang dipilih, penilaian harus dilakukan melalui prosedur yang jelas yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Menurut Harlock (2002), kreativitas merupakan kemampuan untuk memikirkan ide-ide dengan cara yang baru dan berbeda serta menghasilkan solusi yang inovatif untuk mengatasi masalah yang ada. Pengembangan adalah proses perancangan pembelajaran yang terstruktur dan logis agar semua aktivitas dalam proses belajar dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan potensi serta kemampuan peserta didik. Kreativitas bukanlah bakat yang

tetap, melainkan sesuatu yang dapat dilatih dan ditingkatkan. Setiap orang tentu mempunyai potensi tersebut. Namun, tidak semua individu dapat mengasah kreativitas mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan keterampilan yang perlu dikembangkan untuk mencapai kreativitas dalam diri anak. Kreativitas yang muncul dalam diri anak merupakan hasil dari adanya keterampilan tertentu. Salah satu keterampilan yang perlu diajarkan kepada peserta didik dan membutuhkan perhatian penuh dari guru adalah kemampuan dalam mengembangkan kreativitas anak.

Kreativitas adalah proses yang menunjukkan originalitas dalam berpikir, kelancaran berpikir, dan kemampuan untuk mengembangkan ide. Siswa berusaha sebaik mungkin untuk menghasilkan sesuatu yang inovatif berdasarkan informasi atau elemen yang tersedia, yang merupakan esensi dari kreativitas. Menurut Webster, seseorang dianggap kreatif jika ia mampu menciptakan dan mewujudkan sesuatu yang baru, menggunakan kemampuan berpikir, imajinasi, dan intelektualnya. Kreativitas berbeda dari pola pikir biasa yang dimiliki oleh masyarakat (Supardi, 2015). Hal ini mencakup pemikiran divergen untuk mencari solusi alternatif bagi permasalahan yang tidak terduga. Secara umum, kreativitas dianggap sebagai bakat bawaan, tetapi semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa hal ini dapat dipelajari dan diajarkan. Kreativitas melibatkan cara berpikir yang jauh dari pemikiran manusia lazim. Ini mencakup cara berpikir yang berbeda untuk menemukan solusi bagi masalah yang timbul secara tiba-tiba. Kreativitas umumnya dilihat sebagai kecerdasan alami, namun semakin diakui bahwa hal ini dapat dipelajari dan diajarkan.

Kegiatan Seni di Sekolah Dasar

Pendidikan seni visual merupakan salah satu elemen dalam kurikulum pendidikan dasar yang memfokuskan pada pengembangan proses berpikir kreatif yang dapat meningkatkan kecerdasan siswa. Misi dari pendidikan seni visual di tingkat dasar adalah untuk memperluas pemahaman dan potensi siswa melalui berbagai aktivitas berkarya yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Tujuan utama dari pendidikan seni visual di sekolah dasar adalah untuk mengajarkan berbagai keterampilan berkarya serta menumbuhkan dan mengembangkan rasa estetika serta penghargaan terhadap seni. Seni visual adalah bentuk hasil karya manusia yang dapat dilihat dengan indera penglihatan, sementara seni visual tiga dimensi adalah karya yang memiliki tiga elemen yaitu panjang, lebar, dan tinggi, serta memberikan kesan ruang dan volume yang dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, dan juga termasuk dalam ranah keterampilan, mencakup teknik

pembuatan kerajinan tangan, seni anak, serta pengenalan terhadap seni budaya dan warisan Indonesia.

Peranan seni dalam pertumbuhan anak adalah untuk memperkuat daya tahan serta kemampuan anak dalam mengungkapkan materi yang ada untuk menciptakan sesuatu yang baru (Apriani, 2017). Apabila potensi yang mereka miliki ditangani dengan baik, mereka akan dapat mengatasi tantangan dan bertransformasi menjadi individu yang memiliki moral tinggi. Setiap individu memiliki kesadaran diri dalam berbagai situasi. Ada yang berbakat dalam menari, berkarya musik, membuat kerajinan, dan lain sebagainya. Seni hanyalah salah satu metode yang diterapkan untuk merangsang kreativitas anak. Namun, untuk mengembangkan kreativitas mereka, diperlukan pelatihan dalam menerapkan berbagai keterampilan ini. Dengan memberikan mereka kesempatan, mereka akan mampu menjelajahi diri mereka dan menghasilkan seni, kerajinan, serta cerita.

Pengajaran seni di tingkat dasar adalah pengajaran yang terintegrasi, yang berarti bahwa saat belajar seni, juga terhubung dengan bidang studi lain seperti sains. Dalam pelaksanaan kegiatan seni, pengajar menerapkan cara partisipatif, di mana siswa didorong untuk secara aktif berpartisipasi baik dalam hal mental, pikiran, dan perasaan mereka, untuk mengamati lingkungan serta mencari bahan alami guna menciptakan karya seni rupa yang melekat (seperti kolase, montase, mozaik) dan menggabungkan teknik dari pelajaran seni budaya dengan mata pelajaran IPA yang sama-sama berfokus pada pengamatan lingkungan sekitarnya. Anak-anak di sekolah dasar cenderung menikmati kegiatan yang bersifat fisik atau yang dapat mengembangkan keterampilan mereka selama proses belajar.

Faktor Pendukung Kegiatan Seni di Sekolah

a) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Fasilitas yang mendukung pendidikan seni, seperti instrumen musik, cat, tanah liat untuk kegiatan seni visual, dan ruang khusus seni, sangat penting untuk mendukung proses belajar yang kreatif. Dengan adanya sarana yang memadai, siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk seni. Contohnya, ruang seni yang dirancang secara khusus memungkinkan siswa untuk berkreasi tanpa gangguan, sedangkan ketersediaan bahan seni membantu mereka mewujudkan ide-ide ke dalam bentuk fisik. Ketika dukungan fasilitas ada, siswa juga cenderung merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi.

b) Budaya Sekolah yang Mendukung Seni

Sekolah yang mengedepankan penghargaan terhadap seni membawa pengaruh baik bagi semangat belajar siswa. Aktivitas seperti pertunjukan seni, kompetisi melukis, pameran artefak seni, atau perayaan hari-hari spesial yang melibatkan seni memberi kesempatan bagi siswa untuk menampilkan karya-karya mereka. Lebih dari itu, atmosfer sekolah yang menganggap penting seni berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang konstruktif. Bantuan dari guru serta teman-teman juga menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan gagasan-gagasan kreatif mereka melalui seni.

c) Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator

Pengajar memainkan fungsi penting dalam meningkatkan daya cipta siswa melalui aktivitas seni. Dalam kapasitasnya sebagai pengarah, pengajar menyediakan alat belajar yang sesuai dan mendampingi siswa dalam penggalian seni. Sebagai pendorong, pengajar menawarkan motivasi, pengakuan, dan umpan balik yang positif sehingga siswa merasa dihargai. Pengajar juga berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti dengan penerapan metode pembelajaran yang berbasis proyek, sehingga siswa merasa terdorong untuk menciptakan karya seni yang inovatif.

d) Kegiatan Ekstrakurikuler Seni

Kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni seperti tarian, musik, atau teater menyediakan kesempatan tambahan bagi siswa untuk mengasah kemampuan mereka. Aktivitas ini memungkinkan siswa menggali lebih dalam mengenai seni di luar pembelajaran resmi. Selain memperbaiki kemampuan teknis, kegiatan seni ekstrakurikuler juga mengedukasi siswa tentang kolaborasi, tanggung jawab, dan disiplin dalam sebuah kelompok. Pertunjukan seni yang diselenggarakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat kepercayaan diri dan menawarkan pengalaman berharga untuk menunjukkan karya mereka dihadapan penonton.

Faktor Penghambat Kegiatan Seni di Sekolah

a) Keterbatasan Fasilitas Sekolah

Tidak setiap instansi pendidikan dilengkapi dengan fasilitas yang cukup untuk mendukung kegiatan seni. Banyak sekolah dasar, khususnya di lokasi terpencil, mengalami kekurangan dalam hal alat musik, perlengkapan lukisan, atau ruang yang didedikasikan untuk kegiatan seni. Sebagai hasilnya, para siswa tidak mendapatkan

peluang untuk terlibat dalam beragam aktivitas seni yang seyogianya bisa mendukung perkembangan kreativitas mereka.

b) Kurangnya Kompetensi Guru dalam Bidang Seni

Pengajar yang tidak memiliki pengalaman dalam bidang seni atau kurang mendapatkan pelatihan sering kali mengalami tantangan saat mengajarkan aktivitas seni. Situasi ini dapat membuat kegiatan seni terasa membosankan, yang pada gilirannya mengurangi ketertarikan siswa. Pengajar yang kurang terampil juga biasanya lebih memperhatikan produk akhir dibandingkan dengan proses kreativitas, yang sebenarnya lebih esensial untuk perkembangan kreatif siswa.

c) Minimnya Dukungan dari Lingkungan Keluarga

Lingkungan di dalam keluarga turut berperan dalam perkembangan kreativitas anak-anak. Dalam beberapa situasi, orang tua lebih fokus pada mata pelajaran akademis seperti matematika dan bahasa, sehingga seni dipandang tidak begitu penting. Hal ini mengakibatkan anak-anak kurang mendapat dorongan untuk mengembangkan bakat seni mereka di rumah. Selain itu, kurangnya pengakuan dari orang tua terhadap hasil karya seni anak bisa menurunkan semangat mereka.

d) Keterbatasan Waktu dalam Kurikulum

Instruksi dalam kurikulum sekolah biasanya memberikan sedikit waktu untuk pembelajaran seni. Dalam situasi dengan jadwal yang padat, para pengajar harus mengalokasikan waktu untuk berbagai mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting, seperti matematika atau bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan kegiatan seni dibatasi, sehingga siswa tidak mendapatkan waktu yang cukup untuk secara optimal mengembangkan kreativitas mereka.

Strategi untuk mengoptimalkan pembelajaran seni. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan strategi yang efektif. Pertama, institusi pendidikan dapat bekerja sama dengan organisasi luar, seperti komunitas seni atau lembaga kebudayaan, guna menyediakan sarana seni yang lebih baik. Kedua, pelatihan berkala bagi pengajar di bidang seni perlu dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Ketiga, sekolah bisa memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya seni dalam pengembangan karakter dan daya kreasi anak, sehingga mereka lebih mendukung aktivitas seni di rumah. Terakhir, meskipun waktu yang tersedia dalam kurikulum terbatas, pengajar dapat mengintegrasikan seni ke dalam pelajaran lain melalui pendekatan interdisipliner atau tematik.

4. KESIMPULAN

Pendidikan seni rupa di tingkat dasar memiliki fungsi krusial dalam pengembangan kreativitas anak. Para guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan evaluator yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inovatif. Melalui berbagai aktivitas seni seperti menggambar, membuat kerajinan tangan, dan seni pertunjukan, kreativitas siswa dapat berkembang.

Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kreativitas, bakat, dan minat siswa dengan cara yang inovatif dan menarik. Pendidikan seni rupa di sekolah dasar merupakan salah satu metode utama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, menghargai seni, dan keterampilan siswa. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, dan evaluator.

Beberapa faktor pendukung seperti fasilitas yang memadai, budaya sekolah yang mendukung seni, peran guru, serta kegiatan ekstrakurikuler dapat ikut berkontribusi dalam pengembangan kreativitas siswa. Namun, ada beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti kurangnya fasilitas, keterbatasan kompetensi guru, kurangnya dukungan dari keluarga, dan waktu kurikulum yang terbatas. Hal ini memerlukan kolaborasi antara sekolah, pelatihan untuk guru, edukasi bagi orang tua, serta penerapan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, penting dilakukan pendekatan seperti kolaborasi dengan komunitas seni, pelatihan bagi guru, serta memberikan pendidikan kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan seni. Dengan cara ini, pendidikan seni rupa tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun karakter dan kreativitas siswa yang sangat penting untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, S., & Pratiwi, R. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas seni rupa tiga dimensi peserta didik kelas V melalui karya seni rupa terapan di SDN 02 Karangtalok.
- Astawan, N. W., & Andrea, V. (2022). Karakteristik dan kemampuan siswa dalam pembelajaran seni rupa tempel di masa new normal. *Koba*, 9(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/11589>
- Bagaskara, P. C. A., & Handyaningrum, W. (2023). Faktor-faktor pendorong dalam pembelajaran seni musik di SMPN 2 Menganti Gresik. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(2), 293–306.
- Evawani, F., & Hakim, L. (2016). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(6), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15766>
- Listari, A., Imansyah, F., & Marleni, M. (2022). Analisis peran guru dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar terhadap siswa kelas V tahun 2021. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(2), 451–460. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.285>
- Muqorrobin, S., & Fathoni, T. (2023). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 87–93. <https://doi.org/10.60155/mentari.v3i2.211>
- Nantara, D. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2251–2260. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267>
- Permadi, A., & Muhajir. (2015). Faktor pendukung dan penghambat media pembelajaran seni budaya di SMPN 1 Tegalsari Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 3, 203–210.
- Puspitasari, Q. D., & Wibowo, A. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas IV di SD Negeri Plebengan Bambanglipuro. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.56393/pelita.v1i1.105>
- Putri, D. A., & Desyandri, D. (2019). Seni tari dalam peningkatan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 185–190. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.51>
- Wardhono, A., Gema, C., Nasir, M. A., & Ubaidillah, M. (2024). Pengembangan kreativitas anak sekolah dasar melalui program seni dan kerajinan tangan di MI Miftahul Ulum. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(3), 620–629.